

Implementasi Pembelajaran Lintas Budaya dalam Perspektif Pengajar BIPA: Tantangan dan Peluang

Ananda Siti Khoirunnisa¹

Yaya Sunarya²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia

¹ anandasiti.k@upi.edu

² yayasunarya@upi.edu

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dapat mengadaptasi konsep pembelajaran lintas budaya dengan capaian penguasaan bahasa dan pemahaman budaya Indonesia. Pembelajaran lintas budaya menjadi pen jembatan dalam proses pengenalan budaya Indonesia. Kesuksesan proses pembelajaran tidak terlepas dari adanya peluang dan tantangan yang dihadapi pengajar BIPA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan dan peluang pembelajaran lintas budaya dalam perspektif pengajar BIPA. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Peneliti mewawancarai subjek penelitian yakni 6 orang pengajar BIPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa tantangan dan peluang dalam pembelajaran lintas budaya di kelas BIPA. Tantangan-tantangan tersebut yakni perbedaan perspektif dan latar belakang budaya, adaptasi diri, situasi kelas heterogen, pencarian kesamaan budaya, dan kebutuhan pemelajar. Beberapa peluang atas tantangan tersebut yakni komunikasi lintas budaya, diskusi lintas budaya, dan diplomasi buudaya Indonesia. Lebih lanjut, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengajar BIPA dalam mengimplementasikan pembelajaran lintas budaya di kelas BIPA.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), Pengajaran BIPA, Pembelajaran Lintas Budaya

Abstract

BIPA learning can adapt the concept of intercultural learning with the aim of mastering language and understanding Indonesian culture. Intercultural learning bridge the process of introducing Indonesian culture in the BIPA class. The success of a learning process does not escape the challenges and opportunities faced by teachers. This study aims to describe the challenges and opportunities of intercultural learning from the perspective of BIPA teachers. The research method used is descriptive-qualitative. Researchers interviewed the research subjects, who were six BIPA teachers. The results showed that there were several challenges and opportunities in BIPA intercultural learning. Some challenges in intercultural learning are differences in perspective and cultural background, self-adaptation, heterogeneous class situations, cultural similarities seek, and learner needs. Some of the opportunities for these challenges, namely intercultural communication, intercultural discussion, and Indonesian culture diplomacy. Furthermore, this research can be a reference for BIPA teachers in implementing intercultural learning.

Keywords: Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), BIPA Teaching, Intercultural Learning

Pendahuluan

Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menjadi salah satu strategi dalam upaya internasionalisasi fungsi bahasa Indonesia. Pengajaran BIPA mulai gencar digalakkan sejak tahun 1990-an ditandai dengan konteks pengajaran bahasa Indonesia yang diselenggarakan di beberapa lembaga pemerintah di luar negeri. Salah satu lembaga pemerintah penggagas program BIPA adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang memiliki program unggulan bernama Darmasiswa RI. Program ini bahkan sudah ada sejak tahun 1974 hingga sekarang (Wurianto, 2019:628). Program Darmasiswa RI memfasilitasi pembelajaran BIPA bagi mahasiswa yang berasal dari negara yang memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia. Mahasiswa-mahasiswa ini nantinya akan mengenyam pendidikan di perguruan tinggi terpilih dengan rumpun ilmu yang ditawarkan. Pemenuhan kebutuhan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di perguruan tinggi bagi mereka sangat penting. Dengan begitu, program Darmasiswa memberi kesempatan bagi mahasiswa Darmasiswa untuk belajar bahasa sebelum menginjakkan kaki di bangku perkuliahan mereka.

Pembelajaran BIPA menempati posisi sebagai pembelajaran bahasa asing. Belajar bahasa asing sama dengan belajar bahasa pada umumnya, yakni belajar dua komponen atau kompetensi kebahasaan yakni keterampilan berbahasa aktif reseptif (menyimak dan membaca) dan keterampilan berbahasa aktif produktif (menulis dan berbicara) (Muliastuti, 2017:34). Lebih lanjut, pembelajaran BIPA menjadikan orang asing mampu dan menguasai bahasa Indonesia (Kusmiatun, 2016:1). Pembelajaran bahasa asing memiliki aspek-aspek yang sama seperti mempelajari bahasa pada umumnya dengan mengacu capaian-capaian praktis sesuai keterampilan berbahasa.

Istilah pemelajar dan pengajar digunakan dalam pembelajaran BIPA. Pemelajar merupakan orang yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Pengajar ditunjukkan bagi orang yang mengajar seluk-beluk bahasa Indonesia di kelas BIPA. Pengajar BIPA memegang peran penting dalam keberlangsungan situasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa dalam kursus bahasa, keberhasilan pembelajaran kurang bergantung pada bahan, teknik dan analisis linguistik. Namun, keberhasilan pembelajaran lebih didasarkan pada apa yang terjadi di antara orang-orang yang ada di dalam kelas (Stevick, 1990:4). Pengajar perlu menjembatani kebutuhan pemelajar dengan capaian materi pembelajaran. Dengan begitu, pengajar dapat mengadaptasi bentuk-bentuk strategi pembelajaran yang interaktif dan komunikatif.

Para pengajar BIPA biasanya akan mengintegrasikan berbagai strategi pembelajaran bahasa asing di kelas sesuai capaian pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan berbahasa pemelajar adalah strategi pembelajaran lintas budaya. Bahasa adalah paradigma kunci dari dialog lintas budaya. Fenomena sosial ini didasari teritorial, etnis, sejarah, agama, digunakan untuk komunikasi, pemahaman, transmisi, dan asimilasi informasi (Seregina dkk., 2019: 244). Lebih lanjut, pembelajaran bahasa asing pada dasarnya tergantung pada titik awal yakni

budaya pemelajar (Kaikkonen, 2014:62). Di sisi lain, pembelajaran dengan melibatkan konteks lintas budaya berperan penting bagi kehidupan pemelajar kedepannya. Hal ini sejalan dengan proses pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk memahami konsep lintas budaya adalah cara yang penting mempersiapkan orang-orang muda untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bijaksana (Meier, 2007:669). Dengan tujuan mendalami pemahaman lintas budaya, pengajar BIPA dapat mengenalkan budaya Indonesia agar pemelajar dapat menjadi pribadi yang toleran dan percaya diri.

Di sisi lain, pendidikan yang melibatkan situasi multikultural berkaitan dengan pendekatan instruksional bagi pemelajar dengan latar belakang budaya yang berbeda. Beberapa pendekatan yang paling sering dipakai berdasarkan pada gaya belajar siswa, pengenalan perbedaan dialek, pendidikan bilingual, dan kurikulum multietnis (Ornstein dkk., 2011:390). Konteks budaya sudah dihadirkan sebagai bentuk bagian dari pembelajaran berdasarkan kurikulum BIPA yang tercantum dalam SKL Permendikbud No. 27 Tahun 2017. Secara konseptual maupun teknis, pendidikan multikultural hadir dalam program BIPA. Adapun beberapa komponen untuk membangun pemahaman multikultural yang dapat melandasi pembelajaran lintas budaya yakni sebagai berikut (Ornstein dkk., 2011:392).

- 1) Keterampilan hubungan manusia yang melibatkan pengembangan harga diri pemelajar dan komunikasi interpersonal.
- 2) Kesadaran diri budaya dikembangkan melalui pencarian pemelajar tentang kelompok etnis atau ras, sejarah keluarga, dan masyarakat setempat.
- 3) Kesadaran multikultural sebagian berasal dari studi sejarah dan bahan sastra atau gambar yang menggabungkan sudut pandang ras dan etnis yang beragam.
- 4) Pengalaman lintas budaya termasuk diskusi dan dialog dengan pemelajar dan kelompok etnis dan ras yang berbeda.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang mengintegrasikan pembelajaran lintas budaya dalam konteks pengajaran BIPA. Penelitian Sumarti dkk., (2020) menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran lintas budaya sangat membantu pemelajar untuk memahami situasi dan praktik dalam konteks keterampilan berbicara. Goziyah, (2022) meneliti tentang perbedaan budaya antara pemelajar yang berasal dari Yaman dengan pengajar BIPA yang merupakan penutur jati. Perbedaan budaya ini muncul dalam konteks interaksi di dalam kelas daring yang kemudian tidak menjadi hambatan pembelajaran. Penelitian Ramadloni dkk., (2022) menghasilkan temuan bahwa penggunaan media dan bahan ajar berbasis budaya dan kearifan lokal yang tersedia di laman BIPA Daring dapat digunakan dalam pembelajaran BIPA. Media dan bahan ajar tersebut dapat menunjang pembelajaran lintas budaya dengan pengenalan konteks-konteks kebudayaan di dalamnya. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu ini, pembelajaran lintas budaya erat kaitannya dalam pengajaran BIPA.

Sebuah pembelajaran pada praktiknya tentu akan diwarnai oleh tantangan dan peluang dalam pengajarannya. Tak terkecuali dengan pembelajaran BIPA dalam konteks pembelajaran lintas budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan

dan peluang pengajar BIPA dalam mengimplementasikan pembelajaran lintas budaya. Pemahaman tentang pembelajaran lintas budaya BIPA dapat diperkaya dengan menelaah lebih lanjut perspektif para pengajar. Hal ini secara tidak langsung dapat memengaruhi kesiapan para pengajar BIPA nantinya. Dengan begitu, capaian pembelajaran BIPA dapat diraih dengan utuh.

Metode

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata, 2011:73). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan instrumen pedoman wawancara berisi pertanyaan terbuka. Pertanyaan wawancara disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan topik pengajaran lintas budaya dalam pembelajaran BIPA.

Subjek dalam penelitian ini adalah 6 pengajar BIPA. Subjek dipilih berdasarkan *purposive sampling* dengan kriteria; mengajar program BIPA multilevel (dasar, menengah, dan mahir), mengajar program BIPA di lembaga formal, dan berpengalaman menyusun silabus program pembelajaran. Teknik analisis data didasarkan pada temuan dalam transkrip wawancara. Analisis data terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1992:16). Peneliti melakukan reduksi data dengan memilah jawaban subjek penelitian yang relevan dengan topik bahasan. Setelah itu, peneliti menyajikan data dalam penelitian ini dan menarik simpulan. Penarikan simpulan juga diperkuat dengan beberapa dukungan teori atau rujukan terkait.

Hasil

Tantangan dan peluang pembelajaran lintas budaya dalam perspektif subjek penelitian ini variatif. Subjek penelitian yang merupakan pengajar BIPA merespons tantangan dan peluang yang mereka hadapi berkenaan dengan diplomasi budaya Indonesia kepada pemelajar. Berikut merupakan tabel berisi respons tantangan dan peluang pembelajaran lintas budaya BIPA.

Tabel 1. Hasil Wawancara Subjek Penelitian

No.	Subjek Penelitian	Tantangan	Peluang
1.	Pengajar A	Perbedaan perspektif dan latar belakang budaya.	Komunikasi lintas budaya muncul secara spontan dalam proses diskusi.
2.	Pengajar B	Perbedaan lingkungan budaya dan adaptasi diri pemelajar maupun pengajar.	Keberhasilan komunikasi lintas budaya lebih dominan terjadi di Indonesia.

3.	Pengajar C	Pembelajaran BIPA di kelas heterogen dengan latar belakang pemelajar yang berbeda-beda.	Komunikasi lintas budaya menjadi pen jembatan penyamaan perspektif antarpemelajar.
4.	Pengajar D	Pencarian bentuk-bentuk persamaan budaya antara negara asal pemelajar dan Indonesia.	Pemahaman baru tentang budaya negara asal pemelajar dan budaya Indonesia.
5.	Pengajar E	Perbedaan perspektif berkenaan dengan norma-norma sosial di masyarakat.	Pembelajaran BIPA membuka peluang diplomasi budaya secara langsung kepada pemelajar.
6.	Pengajar F	Kebutuhan pembelajaran BIPA bagi pemelajar yang bervariasi.	Pengenalan budaya dapat dilakukan secara eksplisit dalam kelas BIPA.

Pembahasan

Tantangan bagi Pengajar BIPA

Implementasi pembelajaran lintas budaya dalam konteks pengajaran BIPA juga erat kaitannya dengan proses komunikasi lintas budaya. Komunikasi lintas budaya dalam pembelajaran BIPA ditunjukkan dengan tujuan penguasaan bahasa Indonesia dan pemahaman budaya bahasa. Penguasaan bahasa Indonesia oleh warga asing mampu meningkatkan citra positif bangsa dalam komunikasi budaya di Indonesia (Suyitno, 2021:4). Pemelajar BIPA yang hanya mempelajari konteks kebahasaan akan mengalami beberapa hal baru dan kendala ketika terjun langsung berkomunikasi dengan penutur jati. Di sisi lain, pemelajar BIPA yang mempelajari konteks kebahasaan disertai pemahaman budaya biasanya tidak memiliki kesulitan berarti dalam berkomunikasi di lingkup sosial orang Indonesia.

Hasil temuan penelitian menunjukkan adanya berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pengajar BIPA dalam pembelajaran lintas budaya. Beberapa pengajar BIPA yang menjadi subjek penelitian memberikan pandangan bahwa perbedaan perspektif, latar belakang budaya, dan adaptasi diri menjadi tantangan dalam pembelajaran lintas budaya. Lebih lanjut pengajar A, B, dan E menjelaskan bahwa hal-hal tersebut dapat memengaruhi proses diskusi di dalam kelas. Pengajar A juga menyatakan bahwa komunikasi lintas budaya dapat muncul secara spontan dalam proses diskusi. Hal ini dapat terjadi apabila sebuah topik pembelajaran dikaitkan dengan kebiasaan maupun kebudayaan orang Indonesia. Bentuk-bentuk komunikasi lintas budaya perlu dihadirkan dalam proses pembelajaran sebagai upaya pembelajaran yang komunikatif antara pengajar dan pemelajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Clark & Brennan (1991) bahwa komunikasi adalah proses kolaboratif yang membutuhkan tindakan terkoordinasi dari semua peserta, dan landasan sangat penting untuk menjaga koherensi. Pemelajar dan pengajar yang sudah saling berbagi perspektif tentang

budayanya masing-masing dapat menghadirkan sikap menghormati dan menghargai satu sama lain.

Pengajar B memperkuat posisi komunikasi lintas budaya BIPA lebih memiliki peluang keberhasilan lebih besar apabila situasi pembelajaran terjadi di Indonesia, bukan di negara luar. Ada kebutuhan pemelajar yang perlu beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya di Indonesia. Mereka cenderung lebih berterima dengan hal tersebut dan mudah beradaptasi apabila tinggal di Indonesia. Berbeda halnya apabila posisi pengajar mengajar BIPA di luar negeri. Pengajar BIPA ini akan dituntut untuk menyelaraskan diri dengan kebudayaan dan lingkup sosial di sana. Bentuk pengenalan budaya di kelas BIPA luar negeri memerlukan stimulan tambahan berupa media ajar yang interaktif untuk membantu proses komunikasi lintas budaya. Namun, komunikasi lintas budaya masih sangat diperlukan dan relevan untuk mengenalkan identitas negara Indonesia. Bentuk komunikasi ini juga dapat mengurangi kendala pemelajar dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan peluang untuk menciptakan hubungan yang baik antara pemelajar dan pengajar perlu diciptakan untuk mengurangi kecemasan berbicara dan meningkatkan komunikasi kolaboratif (Wang, 2022:590)

Pembelajaran BIPA bagi pemelajar yang berasal dari negara manapun sangat berpeluang menciptakan situasi kelas yang heterogen. Perbedaan tentang budaya tidak hanya hadir dari latar belakang pengajar dan pemelajar saja, melainkan juga antarpemelajar. Pengajar C memberi respons bahwa situasi kelas heterogen ini memerlukan sebuah pendekatan khusus. Pendekatan yang dimaksud adalah bentuk-bentuk pengenalan budaya Indonesia atau komunikasi lintas budaya yang lebih interaktif. Hal ini bertujuan untuk menciptakan situasi kelas multikultural yang dialogis dengan adanya kesempatan bagi pemelajar saling memberi perspektif tentang budaya Indonesia. Pengajar perlu membekali dirinya dengan konteks kebudayaan atau interaksi sosial yang terjadi dalam situasi kelas multikultural ini. Hal ini karena pembelajaran lintas budaya menuntut tugas guru bahasa yang harus memproses setidaknya beberapa pengetahuan lintas budaya dan terus mengembangkannya berdampingan dengan kehidupan pemelajar (Baltag, 2017:88). Adapun peluang yang didapatkan dari situasi kelas multikultural ini adalah bentuk komunikasi lintas budaya berperan sangat penting. Komunikasi ini menjadi pen jembatan langsung antarpemelajar dalam memahami budaya Indonesia.

Pengajar D menyatakan bahwa pencarian bentuk-bentuk persamaan budaya antara negara asal pemelajar dan Indonesia menjadi sebuah tantangan. Persamaan budaya ini dihadirkan dalam situasi kelas sebagai salah satu upaya dalam menelaah lebih jauh tentang budaya Indonesia yang dikenalkan. Hal ini tidak menjadi kendala berarti bagi pemelajar yang memiliki pemahaman budaya negara asalnya yang cukup luas. Namun, kendala bisa terjadi bagi pemelajar yang mengenal konsep dasar budaya negara asalnya. Peluang yang terjadi atas situasi ini adalah pencarian pemahaman baru tentang budaya negara asal pemelajar ataupun budaya Indonesia. Pengajar dapat

memfasilitasi pemelajar dalam bentuk-bentuk pencarian ini dan mendiskusikan temuannya. Pola-pola sosial di dalam kelas biasanya menghindari merujuk pada sebuah ras dan membahas karakteristik kelompok etnis (Ornstein dkk., 2011:342). Dengan begitu, hal-hal yang biasanya didiskusikan di kelas adalah karakteristik ataupun ciri khas masing-masing budaya.

Kebutuhan pembelajaran BIPA bagi pemelajar sangat bervariasi. Hal ini dinyatakan oleh pengajar F yang biasanya menghadapi pemelajar dengan tujuan pembelajaran yang beragam. Beberapa pemelajar yang membutuhkan pembelajaran BIPA atas dasar kebutuhan komunikasi akan lebih banyak berdiskusi tentang budaya komunikasi orang Indonesia. Lain halnya dengan pemelajar yang memiliki tujuan pembelajaran BIPA untuk tinggal di Indonesia. Mereka sangat terbuka dengan konsep-konsep kebudayaan di daerah tempat mereka akan tinggal. Pengenalan budaya dapat dikenalkan secara eksplisit dalam kelas BIPA disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar. Konteks budaya juga dapat dihadirkan dalam media atau bahan ajar pembelajaran.

Peluang bagi Pengajar BIPA

Berdasarkan hasil temuan penelitian berikut peluang bagi pengajar BIPA dari tantangan-tantangan yang telah dipaparkan subjek penelitian.

1) Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya dapat muncul ketika pengajar dan pemelajar BIPA saling berbagi perspektif, pengetahuan dan latar belakang budaya mereka. Pembelajaran BIPA dapat memberi ruang bagi mereka berdiskusi secara aktif untuk berbagi pikiran. Di dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi peningkatan tuntutan bahwa penutur bahasa asing harus memiliki kemampuan komunikasi lintas budaya (Kaikkonen, 2014:63). Pemelajar bahasa Indonesia diharapkan mampu untuk berkomunikasi lintas budaya dengan tujuan untuk memudahkan penguasaan konteks komunikasi dengan penutur jati. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa kompetensi komunikasi lintas budaya mengacu pada kepemilikan aktif oleh individu kualitas yang berkontribusi terhadap komunikasi antar budaya yang efektif, dan dapat didefinisikan dalam tiga atribut utama: pengetahuan, keterampilan bahasa dan sikap (Ilie, 2019:265). Dengan begitu, komunikasi lintas budaya ini dapat membantu pemelajar BIPA terampil dalam aspek pengetahuan, keterampilan bahasa, dan sikap berbudaya Indonesia.

2) Ruang Diskusi Lintas Budaya

Komunikasi lintas budaya tentu terjadi di dalam sebuah ruang diskusi pembelajaran BIPA. Hanya saja, ruang diskusi yang dinamis dapat menjadikan tukar pendapat antara pemelajar dan pengajar menghasilkan sebuah gagasan atau pandangan baru akan budaya yang sedang dibahas. Hal ini dapat meningkatkan sikap menghargai dan toleransi terhadap budaya masing-masing. Budaya Indonesia biasanya menjadi fokus utama dalam diskusi di kelas. Hal-hal lebih spesifik tentang budaya Indonesia juga dapat dikenalkan lebih mendalam. Ini menjadi hal penting bagi pemelajar untuk belajar tentang perbedaan ekstra-linguistik lintas budaya. Keyakinan, adat istiadat, ritual,

simbol, mitos, etiket, pakaian, dan konsep waktu merupakan bagian integral dari budaya ekstra-linguistik (Makhmudov, 2020:87). Unsur-unsur ini diharapkan dapat diamati selama diskusi di kelas maupun secara aktif selama berinteraksi dengan penutur jati.

3) Diplomasia Budaya Indonesia

Pengenalan budaya, komunikasi lintas budaya, dan ruang diskusi lintas budaya adalah beberapa peluang dari pembelajaran BIPA dengan capaian utama untuk mendiplomasikan budaya Indonesia secara langsung kepada pemelajar. Diplomasia budaya ini berkenaan dengan tujuan pembelajaran di mana pemelajar diharapkan mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Beberapa penelitian relevan di atas menunjukkan adanya integrasi antara budaya dan bahasa juga bentuk diplomasinya di dalam kelas. Pengajar BIPA tidak hanya bertugas sebagai seorang pengajar bahasa saja, melainkan juga menjadi seorang duta bagi kebudayaan Indonesia.

Simpulan

Pembelajaran lintas budaya sangat melekat dalam pembelajaran bahasa asing. Pembelajaran BIPA ditunjukkan bagi pemelajar asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia. Tantangan dan peluang para pengajar BIPA dalam implementasi pembelajaran lintas budaya dapat menjadi refleksi bagi para pengajar BIPA lainnya. Beberapa tantangan dalam pembelajaran lintas budaya yakni perbedaan perspektif, latar belakang budaya, adaptasi diri, situasi kelas heterogen, pencarian persamaan budaya, dan kebutuhan pemelajar. Adapun beberapa peluang atas tantangan tersebut yakni komunikasi lintas budaya ruang diskusi lintas budaya, dan diplomasia budaya Indonesia. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan berkenaan dengan tantangan dan peluang pengajar BIPA dalam proses pembelajaran. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberi pandangan lebih luas dalam penelaahan praktik-praktik pembelajaran BIPA. Hal ini sangat membantu bagi pengajar BIPA di masa depan.

Daftar Pustaka

- Baltag, V. (2017). The Intercultural Approach To EFL Teaching and Learning. *Probleme Ale Științelor Socioumanistice Și Modernizării Învățământului*, 86–89.
- Clark, H. H., & Brennan, S. E. (1991). Grounding in Communication. In L. B. Resnick, J. M. Levine, & S. D. Teasley (Eds.). *Perspectives on Socially Shared Cognition*, 127–149.
- Goziyah, G. (2022). Lintas Budaya Dalam Pembelajaran BIPA Mahasiswa Yaman Di Masa Pandemi Covid-19. *Eureka: Journal of Educational Research*, 1(1), 1–6.
- Ilie, O.-A. (2019). The Intercultural Competence. Developing Effective Intercultural Communication Skills. *International Conference KNOWLEDGE-BASED ORGANIZATION*, 25(2), 264–268.
- Kaikkonen, P. (2014). Intercultural Learning Through Foreign Language Education. In *Experiential Learning in Foreign Language Education*. Routledge, 61–105.
- Kusmiatun, A. (2016). *Mengenal BIPA dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K Media.

- Makhmudov, K. (2020). Ways Of Forming Intercultural Communication In Foreign Language Teaching. *Science and Education*, 1(4).
- Meier, C. (2007). Enhancing Intercultural Understanding Using E-Learning Strategies. *South African Journal of Education*, 27(4), 655–672.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muliastuti, L. (2017). *Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ornstein, A. C., Levine, D. U., & Gutek, G. L. (2011). *Foundations of education* (11th ed). Belmont, Calif: Wadsworth Cengage Learning.
- Ramadloni, S., Muliastuti, L., & Anwar, M. (2022). Pemanfaatan Laman BIPA Daring Sebagai Media Pembelajaran BIPA Berkonteks Kearifan Lokal di ASEAN. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 4(1), 62–71.
- Seregina, T., Zubanova, S., Druzhinin, V., & Shagivaleeva, G. (2019). The Role of Language in Intercultural Communication. *Space and Culture, India*, 7(3), 243–253.
- Stevick, E. (1990). *Humanism in Language Teaching*. New York: Oxford University Press.
- Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarti, S., Ing, S., & Eka, S. A. (2020). Lintas Budaya (Interkultural) Dalam Pembelajaran Berbicara Bagi Peserta BIPA Darmasiswa di Universitas Lampung. *Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (KIPBIPA) XI*, 357–370.
- Suyitno, I. (2021). *Pembelajaran BIPA: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Problematikanya*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Wang, J. (2022). Interactional Modifications Develop L2 Speaking Skills: A Case Study of L2 Adolescent Learners on YouTube. Presented at the 2022 3rd International Conference on Language, Art and Cultural Exchange (ICLACE 2022), Luoyang, China. Luoyang, China.
- Wurianto, A. B. (2019). BIPA Sebagai Lingua Franca IV dan Pengembangannya Untuk Studi Kawasan. *Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (KIPBIPA) XI*, 618–632.